



Judul : Cegah kekerasan siswa, sekolah, terapkan satgas anti-bullying
Tanggal : Minggu, 19 Oktober 2025
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 3

Cegah Kekerasan Siswa Sekolah, Terapkan Satgas Anti-Bullying

ANGGOTA Komisi X DPR Sofyan Tan prihatin atas kembali maraknya kasus perundungan (bullying) di dunia pendidikan. Terbaru, ada siswa jadi korban perundungan hingga kehilangan nyawa di SMPN 1 Geyer, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah.

Menurutnya, peristiwa ini menjadi peringatan serius bagi tentang lemahnya sistem pengawasan dan pencegahan kekerasan di dunia pendidikan. Sekolah seharusnya menjadi ruang aman bagi setiap anak untuk tumbuh, belajar, dan berinteraksi tanpa rasa takut.

Karena itu, pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah serta pihak sekolah, perlu memperkuat sistem pencegahan kekerasan. "Perkuat pengawasan, bimbingan konseling, serta penerapan satuan tugas anti-bullying di setiap sekolah," ujar Sofyan dalam keterangannya, Jumat (17/10/2025).

Selain itu, Sofyan menekankan pentingnya pendidikan karakter dan empati sebagai bagian dari kurikulum nasional guna mencegah kekerasan antarsiswa. Lakukan penegakan hukum yang transparan dan adil dalam setiap kasus perundungan, tanpa adanya upaya menutupi fakta.

"Kami minta kasus ini diusut tuntas, secara profesional dan transparan, agar ada keadilan bagi keluarga korban. Harus ada efek jera, supaya tidak ada pihak lain yang menirunya," tegas anggota Fraksi PDIP tersebut.

Senada, anggota Komisi X DPR Habib Syarief juga mendesak agar kasus ini diusut hingga tuntas. Tragedi ini bukan hanya menjadi duka bagi keluarga korban, tetapi juga bagi bangsa Indonesia. "Dengan adanya kejadian ini, sekolah gagal melindungi Angga dari

praktik perundungan," ujarnya.

Legislator Fraksi PKB itu menegaskan, pihak sekolah turut bertanggung jawab atas kematian siswa kelas VII tersebut. Siapa pun yang terlibat, termasuk yang melakukan pembiaran, harus diberikan sanksi tegas. "Sekolah semestinya bertanggung jawab karena gagal menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa," tegasnya.

Habib juga menekankan pentingnya komitmen seluruh pihak di sekolah untuk menghapus praktik perundungan, termasuk guru dan kepala sekolah yang wajib jeli dalam mengawasi perilaku siswa. Ia menyesalkan kejadian ini luput dari perhatian pihak sekolah.

"Guru dan kepala sekolah seharusnya mengetahui jika ada masalah yang dialami siswa. Jangan menutup mata seolah semuanya baik-baik saja, padahal ada anak yang menjadi korban," ucapnya.

Menurutnya, sikap pengabaian merupakan bentuk pelanggaran terhadap komitmen sekolah sebagai lembaga pendidikan yang wajib memberikan rasa aman bagi peserta didik. Pengawasan sekolah saat kejadian berlangsung patut dipertanyakan. "Seluruh pemangku kepentingan dunia pendidikan harus berkomitmen memutus rantai perundungan di sekolah," tegas Habib.

Diketahui, Angga diduga meninggal dunia akibat dibully oleh teman sekelasnya. Sebelumnya, pada 28 Agustus 2025, sang nenek sempat melapor ke pihak sekolah mengenai perundungan yang dialami cucunya. Kasus tersebut sempat dimediasi secara internal, namun perundungan kembali terjadi oleh pelaku yang berbeda hingga korban meninggal dunia. ■ PYB